

Peran Al-Qur'an Dalam Membangun Peradaban Islam

Rahmatul Hamda¹, Syamzaimar²

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia

Email Korrespondensi: syakilamazaya01@gmail.com, syamzaimar25@gmail.com

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 31 Desember 2025

ABSTRACT

The Qur'an, as the holy scripture of Islam, plays a fundamental role in shaping and directing Islamic civilization from the prophetic era to the golden age of Islam across various regions. Beyond its function as a spiritual guide, the Qur'an serves as a source of ethical, social, legal, educational, and political values that construct a civilized social order. This article aims to examine the role of the Qur'an in building Islamic civilization and its relevance within historical and social dynamics. This study employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing Qur'anic verses, classical and contemporary interpretations, and relevant historical literature. The findings reveal that the Qur'an has made a significant contribution to the formation of just social structures, the strengthening of humanitarian values, and the advancement of science and technology, particularly during the Islamic golden age such as the Abbasid period. These results affirm that the Qur'an remains not only theologically relevant but also historically and sociologically influential in sustaining and transforming Islamic civilization.

Keywords: Qur'an, Islamic civilization, social values, Abbasid Dynasty

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki peran fundamental dalam membangun dan mengarahkan peradaban Islam sejak masa kenabian hingga periode kejayaan Islam di berbagai wilayah dunia. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi sumber nilai-nilai etika, sosial, hukum, pendidikan, dan politik yang membentuk tatanan masyarakat berkeadaban. Artikel ini bertujuan menganalisis peran Al-Qur'an dalam membangun peradaban Islam serta relevansinya dalam dinamika sejarah dan sosial umat Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir, dan literatur sejarah Islam yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an berkontribusi signifikan dalam membentuk struktur sosial yang adil, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, serta mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada masa kejayaan Islam seperti era Dinasti Abbasiyah. Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga historis dan sosiologis dalam membangun dan mentransformasikan peradaban Islam secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Al-Qur'an, peradaban Islam, nilai sosial, Dinasti Abbasiyah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam sebagai sumber utama ajaran, nilai, dan pedoman hidup. Kehadirannya tidak hanya dipahami dalam dimensi teologis dan ritual, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap pembentukan tatanan sosial, budaya, hukum, dan peradaban. Sejak masa awal Islam, Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam membangun pola pikir, sistem nilai, serta orientasi moral masyarakat Muslim. Oleh karena itu, pembacaan Al-Qur'an secara kontekstual dan historis menjadi penting untuk memahami bagaimana kitab suci ini berkontribusi dalam membentuk peradaban Islam yang berkeadilan, berilmu, dan beradab.

Dalam perspektif sejarah, kemajuan peradaban Islam tidak dapat dilepaskan dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan kelembagaan umat Islam. Nilai keadilan, persamaan, penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, serta tanggung jawab sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi spirit utama bagi lahirnya institusi pendidikan, sistem pemerintahan, dan tata sosial yang relatif maju pada masanya. Peradaban Islam berkembang tidak semata-mata karena kekuatan politik atau ekonomi, melainkan karena integrasi antara wahyu dan akal yang mendorong kemajuan intelektual dan etika sosial secara bersamaan.

Peran Al-Qur'an dalam membentuk peradaban Islam juga tampak jelas pada masa kejayaan Islam, terutama pada periode Dinasti Abbasiyah. Pada fase ini, Al-Qur'an tidak hanya dijadikan rujukan normatif, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, sains, dan teknologi. Tradisi keilmuan yang berkembang di pusat-pusat peradaban Islam menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk membaca realitas, mengembangkan rasionalitas, serta memadukan iman dengan ilmu pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi peradaban yang bersifat progresif dan dinamis.

Namun demikian, dalam konteks kontemporer, pemahaman terhadap Al-Qur'an sering kali mengalami reduksi makna, terbatas pada aspek ibadah individual dan simbol keagamaan semata. Akibatnya, dimensi sosial dan peradaban Al-Qur'an kurang mendapat perhatian serius dalam wacana keilmuan dan praksis sosial umat Islam. Tantangan globalisasi, modernitas, dan krisis nilai yang dihadapi masyarakat Muslim dewasa ini menuntut adanya revitalisasi pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber nilai peradaban yang relevan dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas hubungan antara Al-Qur'an dan peradaban Islam, baik dari perspektif teologis, historis, maupun sosiologis. Namun, sebagian penelitian masih cenderung bersifat deskriptif normatif dan belum secara komprehensif mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan dinamika pembentukan peradaban Islam dalam lintasan sejarah. Cela ini menunjukkan perlunya kajian yang menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup dan membentuk realitas sosial umat Islam secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara mendalam peran Al-Qur'an dalam membangun peradaban Islam, baik dalam

dimensi historis maupun sosial, serta menelaah relevansinya dalam konteks kehidupan umat Islam masa kini, dengan tujuan penelitian untuk menganalisis kontribusi Al-Qur'an sebagai sumber nilai utama dalam pembentukan, pengembangan, dan transformasi peradaban Islam.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan menelaah secara sistematis peran Al-Qur'an dalam membangun peradaban Islam. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an serta kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta sumber sekunder yang meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan literatur sejarah Islam yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dengan pendekatan historis dan konseptual untuk mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan dinamika perkembangan peradaban Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan penguatan argumen berbasis literatur ilmiah yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an Sebagai Sumber Asas Peradaban Islam

Al-Qur'an adalah kitab yang diwahyukan dan dimanifestasikan, disingkapkan, atau diumumkan. Ia adalah suatu pencerahan, suatu bukti, atas realitas dan penegasan akan kebenaran. Wahyu Al-Qur'an dan Hadist adalah suatu tanda yang jelas, bukti atau indikasi, makna atau signifikansi bagi seorang pemerhati yang harus diamati, direnungkan, dan dipahami. Setiap gagasan, saran, pemikiran, penemuan ilmiah, tatanan sosial yang igaliter, dan ditemukannya kebenaran Ilahi adalah wahyu, kerna ia memperkaya pengetahuan, petunjuk, dan kesejahteraan manusia serta membebaskan pikiran-pikiran, moral, dan emosi-emosi terbelenggu dan meninggikan harkat dan martabat manusi yang tertindas oleh kekuatan kezhaliman, tirani, dan *takhayyul*. Bagi Al-Qur'an, kelahiran manusia, masyarakat, budaya, peradaban, bahasa, ras, suku itu di ambil hikmahnya oleh manusia. Hal ini di jelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 25-30.

Dari ayat-ayat tersebut diperoleh, bahwa munculnya kesadaran terhadap petunjuk-petunjuk Allah Swt, berupa karunia dan kenikmatan hidup, pengetahuan, keadilan, dan persamaan, diperuntukkan untuk manusia, atas dasar konsekwensi bahwa manusia yang mampu bersyukur, menggunakan akalnya untuk berfikir dan memiliki rasa persaudaraan sesama manusia tanpa mempersoalkan suku, agama, warna kulit, dan akal merupakan anugrah dari Allah Swt, tetapi cara penggunaannya berbeda antara seseorang dengan lainnya disebabkan perbedaan antara mereka sendiri. Konsep ini ialah manifestasi prinsip-prinsip pewahyuan yang menjadi pedoman hidup universal manusia. Tanpa disadari proses dialektika, ini meliputi petunjuk-petunjuk Allah untuk manusia. Pemahaman seperti inilah yang di maksud 'Abbas Muhammad al-Aqqad: "Kita berkewajiban memahami Al-

Qur'an di masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang Arab yang hidup di masa dakwah Nabi Muhammad Saw.

Kemudian Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Statusnya sebagai firman Allah yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan penciptanya. Oleh karena itu Al-Qur'an adalah sumber hukum, iman, akhlak dan peradaban. Walaupun Al-Qur'an tidak memberikan indikasi langsung tentang dinamika masyarakat namun tetap memberikan indikasi tentang karakteristik dan kualitas budaya populer meskipun semua itu membutuhkan upaya untuk menafsirkan dan mengembangkan pemikiran yang kompleks. Selain itu Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk memikirkan pembentukan dan dinamika peradaban dengan karakteristik tertentu dan umat Islam dapat merekonstruksi peradaban yang ideal dan baik berdasarkan petunjuk dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah pada (QS al-Baqarah/2: 185) yaitu:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبِيَسِّرٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْقُرْآنُ فِيمَا شَهَدَ مِنْكُمُ الشَّهْرُ فَإِيمَانُهُ
وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَةٌ مِّنْ آيَاتٍ أُخْرَىٰ تُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلَئِنْكُمْ لَوْلَا الْعَدَةُ
وَلَئِنْجَزُوا اللَّهُ عَلَى مَا هَدَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya "Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur" (QS al-Baqarah/2: 185)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan kata lain Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk atau pedoman dalam membentuk peradaban yang maju dalam setiap aspek kehidupan seperti pengetahuan, teknologi, sosial budaya dll. Lalu isi dalam Al-Qur'an diantaranya berisi hukum, nasehat dan suri teladan yang apabila diimplementasikan dalam kehidupan akan bisa menciptakan manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia.

Merubah Peradaban Dengan Tafsir Al-Qur'an

Tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan itu bartingkat-tingkat, sehingga apa yang di cerna atau diperoleh oleh seorang mufassir bertingkat-tingkat pula. Pada masa Al-Qur'an turun, Nabi Muhammad Saw merupakan satu-satunya sumber dalam memahami Al-Qur'an dan kita tahu dan yakin bahwa langkah-langkah beliau merupakan sebagai wujut dari pemahamannya terhadap Al-Qur'an

yang secara langsung maupun tidak langsung, hal itu memberikan pesan kepada umat beliau bahwa umat islam ini akan menciptakan masa depannya dengan Al-Qur'an. Itulah sebabnya dalam sejarah, kita perlu melihat langkah Nabi Saw.

Paling tidak ada dua ayat yang menjelaskan mengenai syarat adanya perubahan masyarakat menuju peradaban yang lebih maju atau sebaliknya yaitu terdapat dalam ayat 53 surah al-Anfal dan ayat 11 surah ar-Ra'du. Berikut tafsirannya dalam "Tafsir al-Misbah". Kedua ayat tersebut berbicara tentang perubahan, ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedangkan ayat kedua membicara tentang perubahan apapun yakni baik dari segi nikmat, murka ilahi, perubahan dari pandangan negatif ke positif ataupun sebaliknya. Beberapa hal yang perlu digaris bawahi dari ayat penafsiran ayat tersebut:

1. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Keduanya berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan dan bukan menyangkut individu. Ini dipahami dari penggunaan kata *qaum* pada kedua ayat tersebut. Dan kata *qaum* tersebut menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras, dan agama tertentu, tapi ia berlaku umum, kapan dan dimanapun mereka berada.
2. Karna ayat ini berbicara tentang *qaum*, maka hal ini berarti *sunnatullah* yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrowi. Hal ini menjelaskan tentang ada nya pertanggung jawaban yang bersifat pribadi da nada juga yang bersifat tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif.
3. Kedua ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku pertama adalah Allah Swt yang mengubah nikmat kepada murka atau sebaliknya yang di alami oleh suatu masyarakat. Dan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi diri mereka sendiri. Namun perubahan tersebut tetap terjadi akibat campur tangan Allah Swt.

Kaitan Konteks Kesejarahan Dan Al-Qur'an

Sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia yang berisi tentang perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti kelahiran, keramah-tamhan, dan solidaritas golongan tentang revolusi dan pemberontakan rakyat melawan golongan lainnya yang berakibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan Negara dengan tingkatan yang bermacam-macam dari segi kedudukan dan kegiatannya. Sedangkan ayat Al-Qur'an adalah data primer karna meskipun Al-Qur'an yang sampai kepada kita tidak ditulis sendiri oleh Nabi Muhammad Saw, umat islam meyakini ketersambungan pada Nabi Muhammad Saw lewat prinsip *tawatur* yang koheren dalam definisi Al-Qur'an. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an notabenya merupakan perkataan atau kalam Allah Swt yang berisikan perintah dan larangan kepada umat manusia. Secara eksplisit berupa kabar gembira dan peringatan. Dari definisi komulatif kedua variabel tersebut dapat diberikan pemaknaan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan sejarah merupakan dokumen tertulis yang tidak perlu dipertanyakan lagi keasliannya sebagai bagian dari kesaksian langsung terhadap realita sekitarnya,

termasuk berisikan peristiwa yang nyata manusia masa dahulu, yang mengalami perubahan yang berupa kemajuan ataupun kemunduran dalam kehidupan mereka akibat dari watak atau ulah masyarakat itu sendiri.

Periodesasi Perkembangan Peradaban Islam Menurut Para Ahli

Menurut Nourouzzaman Shiddiqy Sejarah peradaban Islam dibagi menjadi tiga periode; pertama, periode klasik (+650–1258 M); kedua, periode pertengahan (jatuhnya Baghdad sampai ke penghujung abad ke-17 M) dan periode modern (mulai abad ke-18 sampai sekarang). Sama dengan Nourouzzamam adalah Harun Nasution Sejarah peradaban Islam dibagi menjadi tiga periode: pertama, periode klasik (650–1250 an); kedua, periode pertengahan (1250 – 1800 an) dan periode modern (1800 sampai sekarang).

1. Periode Klasik

Periode Klasik merupakan masa kemajuan, keemasan dan kejayaan Islam dan dibagi ke dalam dua fase:

- a) Pertama, adalah fase ekspansi, integrasi dan pusat kemajuan (650 – 1000 M). Di masa inilah daerah Islam meluas melalui Afrika utara sampai ke Spanyol di belahan Barat dan melalui Persia sampai ke India di belahan Timur. Daerah-daerah itu tunduk kepada kekuasaan Islam. Di masa ini pulalah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun umum dan kebudayaan serta peradaban Islam. Di masa inilah yang menghasilkan ulama-ulama besar, seperti 6 Syamruddin Nasution | Sejarah Perkembangan Peradaban Islam Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hambal dalam bidang Fiqh. Imam al-Asya'ri, Imam al-Maturidi, Wasil ibn 'Ata', Abu Huzail, Al-Nazzam dan Al-Jubba'i dalam bidang Teologi. Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami dan al-Hallaj dalam bidang Tasawuf. AlKindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Miskawaih dalam bidang Falsafat. Ibn Hayyam, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan alRazi dalam bidang Ilmu Pengetahuan, dan lainlainnya.
- b) Kedua, fase disintegrasi (1000 – 1250 M). Di masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah. Kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu Khan di tahun 1258 M. Khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam hilang. Pada fase kemajuan, Islam mengalami internasionalisasi. Pada masa Bani Umayyah, Islam mulai masuk ke Eropa melalui Spanyol. Pengaruh Islam kemudian meluas dari Afrika Utara sampai Spanyol di belahan Barat. Lebih lanjut, perluasan ini menyentuh Persia hingga ke India di belahan Timur. Mengutip buku Sejarah Peradaban Islam karya Syamruddin Nasution, pada masa ini ilmu pengetahuan dan arsitektur berkembang di kotakota Spanyol, seperti Cordoba dan Granada. Beberapa bangunan dengan arsitektur megah juga dibangun, seperti istana Az Zahra Cordoba dan istana Alhambra Granada. Sejumlah ulama besar bermunculan di fase ini, yaitu Imam Malik, Imam Abu Anifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ibn Hambal dalam bidang fikih. Adapun dalam bidang teologi muncul Imam alAsya'ri, Imam al-Maturidi, Wasil ibn 'Ata', Abu Huzail, Al-Nazzam, dan Al-Jubba'i. Pada masa ini,

perubahan bahasa administrasi dari bahasa Yunani dan bahasa Pahlawi ke Bahasa Arab dimulai oleh Abdul Malik. Orang-orang bukan Arab pada waktu itu telah mulai pandai berbahasa Arab. Untuk menyempurnakan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, terutama pengetahuan pemeluk-pemeluk Islam baru dari bangsa-bangsa bukan Arab, perhatian kepada bahasa Arab, terutama tata bahasanya mulai diperhatikan. Inilah yang mendorong Imam Sibawaih untuk menyusun al-Kitab, yang selanjutnya menjadi pegangan dalam masalah tata bahasa Arab. Perhatian kepada syair Arab Jahiliyah timbul kembali dan penyair-penyair Arab baru mulai muncul, misalnya Umar bin Abu Rabi'ah (w. 719 M), Jamil al-Udhri (w. 701 M), Qays bin al-Mulawwah (w. 699 M) yang dikenal dengan nama Laila Majnun, al-Farazdaq (w. 732 M), Jarir (w. 792 M), dan al-Akhtal (w. 710 M). Selain itu, perhatian dalam bidang tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam pada zaman ini juga mulai muncul. Inilah yang kemudian memunculkan nama-nama seperti Hasan al-Bashri, Ibnu Syihab al-Zuhri, dan Washil bin Atha'. Kufah dan Bashrah di Irak menjadi pusat dari kegiatan-kegiatan ilmiah ini. Sayangnya, pada fase disintegrasi keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah. Baghdad dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu Khan pada 1258. Kekhalifahan sebagai simbol keutuhan politik mulai runtuh dan digantikan pemerintahan otonom di berbagai kawasan.

2. Periode Pertengahan
 - a) Periode pertengahan juga dibagi ke dalam dua fase. Pertama, fase kemunduran (1250 – 1500 M). Di masa ini desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dan juga antara Arab dan Persia bertambah nyata kelihatannya. Dunia Islam terbagi dua. Bagian Arab yang terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika utara berpusat di Mesir. Bagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia kecil, Persia dan Asia tengah berpusat di Iran. Kebudayaan Persia mendesak kebudayaan Arab. Pada fase ini, di kalangan umat Islam semakin meluas pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup. Demikian juga tarekat dengan pengaruh negatifnya. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah itu. Pada zaman ini Jenghiz Khan dan keturunannya datang menghancurkan dunia Islam. Jenghiz Khan berasal dari Mongolia. Setelah menduduki Peking di tahun 1212 M, ia mengalihkan serangannya ke arah Barat. Satu demi satu kerajaan-kerajaan Islam jatuh ke tangannya. Transoxania dan Khawarizm dikalahkan di tahun 1219/1220 M. Kerajaan Ghazna pada tahun 1221 M. Azebaijan pada tahun 1223 M dan Saljuk di Asia Kecil pada tahun 1243 M, dari sini ia meneruskan serangan-serangannya ke Eropa dan Rusia. Di India, persaingan dan peperangan untuk merebut kekuasaan juga selalu terjadi sehingga India senantiasa menghadapi perubahan penguasa. Ketika dinasti baru berkuasa, kemudian dijatuhan dan diganti oleh yang lain. Di Spanyol terjadi peperangan di antara dinasti-dinasti Islam yang ada di sana dengan raja-raja Kristen. Di dalam peperangan itu, raja-raja Kristen menggunakan politik adu-domba antara dinasti-dinasti Islam tersebut. Sebaliknya, raja-raja Kristen

bergabung menjadi satu, dan akhirnya satu demi satu dinasti-dinasti Islam dapat dikalahkan. Cordova jatuh pada tahun 1238 M, Sevilla di tahun 1248 M, dan akhirnya Granada jatuh pada tahun 1491 M. Pada saat itu umat Islam dihadapkan pada dua pilihan, masuk Kristen atau keluar dari Spanyol. Di tahun 1609 M boleh dikatakan tidak ada lagi orang Islam di Spanyol. Umumnya mereka pindah ke kotakota di pantai utara Afrika.

- b) Kedua, fase kemajuan islam II (1500 – 1700 M) Fase kemajuan ini merupakan kemajuan Islam II. Tiga kerajaan besar yang dimaksud ialah Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Di India, bahasa Urdu juga meningkat menjadi bahasa literature dan mengantikan bahasa Persia yang sebelumnya digunakan di kalangan istana sultan-sultan di Delhi. Menurut sejarahnya penulis-penulis besar pertama dalam bahasa ini adalah Mazhar, Saudah, Dard dan Mir, kesemuanya di abad ke-18 M. Gedung-gedung bersejarah yang ditinggalkan periode ini antara lain Taj Mahal di Agra, benteng Merah, masjid-masjid, istana-istana, dan gedung-gedung pemerintahan di Delhi. Akan tetapi, perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali dan ilmu pengetahuan di seluruh dunia Islam sedang mengalami kemerosotan. Tarekat terus mempunyai pengaruh besar dalam hidup Umat Islam. Dengan timbulnya Turki dan India sebagai kerajaan besar, di samping bahasa Arab dan Persia, bahasa Turki dan bahasa Urdu juga mulai muncul sebagai bahasa penting dalam Islam. Kedudukan bahasa Arab menjadi bahasa persatuan bertambah menurun, (Muchsin,2002). Kemajuan Islam II ini lebih banyak merupakan kemajuan dalam bidang politik dan jauh lebih kecil dari kemajuan Islam I. Di samping itu, Barat mulai bangkit terutama dengan terbukanya jalan ke pusat rempah-rempah dan bahan-bahan mentah di Timur Jauh, melalui Afrika Selatan dan ditemukannya Amerika oleh Columbus di tahun dan masa kemunduran (1700 – 1800 M). Tiga kerajaan besar tersebut adalah kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Kejayaan Islam pada tiga kerajaan besar ini terlihat dalam bentuk arsitek sampai sekarang dapat dilihat di Istanbul, Iran dan Delhi. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Masa kemunduran, Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan bangsa Afghan. Kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kerajaan Usmani terpukul di Eropa. Umat Islam semakin mundur dan statis. Dalam pada itu, Eropa bertambah kaya dan maju. Penjajahan Barat dengan kekuatan yang dimilikinya meningkat ke dunia Islam. Akhirnya Napoleon menduduki Mesir di tahun 1748 M. Saat itu Mesir adalah salah satu pusat peradaban Islam yang terpenting.
- c) Fase Kemunduran II (1700-1800 M) Pada masa ini kekuasaan militer dan politik umat Islam semakin menurun. Perdagangan dan ekonomi umat Islam juga jatuh dengan hilangnya monopoli dagang antara Timur dan Barat dari tangan mereka. Ilmu Pengetahuan di dunia Islam dalam keadaan stagnansi. Tarekat-tarekat diliputi oleh suasana khurafat. Umat Islam dipengaruhi oleh sifat fatalistik. Dunia Islam mengalami kemunduran dan statis. Sementara

Eropa dengan kekayaan-kekayaan yang diangkut dari Amerika dan laba dari perdagangan langsung dengan Timur jauh bertambah kaya dan maju. Penetrasi Barat, yang kekuatannya bertambah besar ke dunia Islam yang didudukinya, kian lama bertambah mendalam. Akhirnya di tahun 1798 M Napoleon menduduki Mesir, sebagai salah satu pusat Islam terpenting. Jatuhnya pusat Islam ini ke tangan Barat, menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban yang lebih tinggi dari peradaban Islam, dan merupakan ancaman bagi hidup Islam sendiri.

3. Periode Modern

Periode modern (1800 M-sekarang) merupakan zaman kebangkitan umat Islam yang mulai sadar bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir pada tahun 1801 M membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam. Raja-raja dan para pemuka Islam mulai memikirkan cara meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Kontak Islam dengan Barat sejak masa ini berlainan sekali dengan kontak Islam dengan Barat periode klasik. Pada waktu itu, Islam sedang naik dan Barat sedang dalam kegelapan. Sekarang sebaliknya, Islam tampak dalam kegelapan dan Barat tampak gemilang. Dengan demikian, timbullah sesuatu yang disebut pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Pemuka-pemuka Islam mengeluarkan pemikiran-pemikiran cara membuat umat Islam maju kembali, sebagaimana yang terjadi pada periode klasik. Usaha-usaha ke arah itu mulai dijalankan di kalangan umat Islam. Namun, Barat di sisi lain juga bertambah maju dalam hal itu. Kebangkitan umat Islam ini dibagi lagi menjadi dua periode, yakni kebangkitan awal (1800–1967) dan kebangkitan kedua (1967-sekarang). Pada periode kebangkitan awal, muncul kesadaran pentingnya pembaharuan dalam Islam, baik secara politik, militer, sosial, dan budaya. Sementara itu, pada kebangkitan kedua, kekalahan Arab oleh Israel tahun 1967 menjadi titik yang menggugah umat. Inilah yang kemudian menyebabkan berkembangnya pemikiran-pemikiran filosofis dan metodologis dalam rangka pembaharuan Islam pada era kontemporer. Beberapa tokoh pembaharu atau modernisasi di kalangan dunia Islam, yaitu Muhammad bin Abdul Wahab di Arabia; Muhammad Abdurrahman, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha di Mesir; Sayyid Ahmad Khan, Syah Waliyullah dan Muhammad Iqbal di India; H. Abdul Karim Amrullah, K.H. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia; dan masih banyak yang lainnya.

Sejarah Peradaban Dinasti Abbasiyah

Kemajuan peradaban islam sangat erat kaitannya dengan sejarah islam karna metode pengajaran islam telah berlangsung sepanjang sejarah islam, dan telah tercipta sejalan dengan peningkatan sosial budaya umat islam. Melalui sejarah islam pula, umat islam dapat meniru pola ajaran islam dimasa lalu. Adapun peradaban islam mengalami puncak kejayaannya selama priode Abbasiyah. Kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat maju dimulai dari penafsiran tulisan-tulisan jarak jauh, terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.

Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu dinasti Islam terpenting dalam sejarah peradaban Islam. Dinasti ini berkuasa selama sekitar 5 abad, dari tahun 750 hingga 1258 M, menggantikan kekuasaan dinasti Umayyah sebelumnya yang dianggap telah menyimpang jauh dari nilai-nilai Islam dan melakukan diskriminasi terhadap non-Arab. Dinasti Abbasiyah membawa perubahan signifikan terhadap peradaban Islam. Mereka memindahkan ibu kota ke Khalifahan dari Damaskus ke Baghdad, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai inspiratif yang kemudian berkembang menjadi pusat dan sumber ilmu pengetahuan, budaya, dan perdagangan dunia. Puncak kejayaannya berlangsung pada abad ke-8 dan ke-9 M, yang dipimpin oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya Ma'mun. Pada masa ini dinasti Abbasiyah mengalami kemakmuran ekonomi dan stabilitas politik, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan, perkembangan budaya dan seni, toleransi dan pularisme. Dan perkembangan dinasti Abbasiyah telah memainkan peran penting dalam sejarah peradaban Islam karena kompleksitas peradaban Islam yang berkembang dimasa itu.

SIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki peran strategis dan fundamental dalam membangun peradaban Islam, tidak hanya sebagai sumber ajaran teologis, tetapi juga sebagai landasan nilai sosial, etika, dan intelektual yang membentuk tatanan masyarakat berkeadaban. Sepanjang sejarah Islam, nilai-nilai Al-Qur'an terbukti mendorong lahirnya struktur sosial yang adil, pengembangan ilmu pengetahuan, serta integrasi antara iman dan rasionalitas yang menjadi ciri khas peradaban Islam, khususnya pada masa kejayaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki relevansi historis dan sosiologis yang berkelanjutan, sehingga revitalisasi pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber nilai peradaban menjadi penting dalam merespons tantangan umat Islam di era kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Azra, A. (2017). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Bandung: Mizan.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization* (Vol. 1-3). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Nasr, S. H. (2003). *Islamic philosophy from its origin to the present*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Saïd, E. W. (1978). *Orientalism*. New York, NY: Pantheon Books.
- Shah, M. (2013). The Qur'an and the formation of Islamic civilization. *Journal of Qur'anic Studies*, 15(2), 45–63. <https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0102>